



P-ISSN 2620-343X E-ISSN 2986-3074

**Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa**

URL : <https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/view/77696>

DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v9i1.77696>

---

## UNSUR KEBUDAYAAN DALAM NOVEL *UNTU HIU* KARYA ASTI PRADNYA RATRI (Kajian Antropologi Sastra)

Endah Repsiana Dewi<sup>\*</sup>, Budi Waluyo<sup>2</sup>, Djoko Sulaksono<sup>3</sup>

Universitas Sebelas Maret

*\*Corresponding author:* [endahrepsiana@student.uns.ac.id](mailto:endahrepsiana@student.uns.ac.id)

Submitted: 8 September 2023 Accepted: 21 Januari 2025 Published: 24 Maret 2025

---

### Abstrak

Novel merupakan gambaran keadaan sosial budaya suatu masyarakat yang diwujudkan dalam cerita fiksi dan memiliki unsur dramatik. Salah satu nilai yang terkandung dalam novel adalah nilai budaya. *Untu Hiu* karya Asti Pradnya Ratri merupakan novel Jawa yang menyisipkan unsur kebudayaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra untuk mengkaji unsur kebudayaan dalam novel *Untu Hiu* karya Asti Pradnya Ratri. Data dalam penelitian ini merupakan hasil analisis dokumen yang berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Untu Hiu*. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode analisis dokumen dengan teknik baca catat. Hasil penelitian menunjukkan adanya tujuh unsur kebudayaan yang terdapat dalam novel *Untu Hiu* karya Asti Pradnya Ratri yang meliputi : 1) bahasa berupa tingkat tutur bahasa Jawa dan dialek; 2) sistem pengetahuan berupa pengetahuan tentang sistem perhitungan waktu Jawa; 3) organisasi sosial berupa sistem kekerabatan, sistem pemerintahan desa, dan kelompok sosial nelayan; 4) sistem peralatan hidup dan teknologi berupa alat memasak, alat transportasi, alat komunikasi, dan pakaian; 5) sistem mata pencaharian hidup berupa berdagang batik; 6) sistem religi berupa kepercayaan kepada Tuhan, ritual keagamaan, dan mitos; dan 7) kesenian berupa batik, seni ukir, lagu, dan wayang kulit.

**Kata kunci:** antropologi sastra; unsur kebudayaan; novel

### Abstract

A novel depicts the socio-cultural conditions of a society in the form of fiction and contains dramatic elements. One of the values contained in the novel is cultural value. *Untu Hiu* by Asti Pradnya Ratri is a Javanese novel that incorporates cultural elements. This study utilizes a qualitative descriptive method with a literary anthropology approach to examine the cultural elements contained within the novel *Untu Hiu* by Asti Pradnya Ratri. The data for this study consist of the analysis of documents, including words, phrases, clauses, and sentences found in the novel *Untu Hiu* by Asti Pradnya Ratri. The data collection for this study is conducted using document analysis with note-taking techniques. The results of this study indicate the presence of seven cultural elements in the novel *Untu Hiu* by Asti

*Pradnya Ratri, including: 1) language in the form of speech levels and dialects of Javanese; 2) knowledge system in the form of knowledge about the Javanese time calculation system; 3) social organization in the form of kinship systems, village government systems, and fishermen's social groups; 4) life equipment and technology systems in the form of cooking utensils, transportation tools, communication tools, and clothing; 5) livelihood system in the form of batik trade; 6) religious system in the form of belief in God, religious rituals, and myths; and 7) arts in the form of batik, carvings, songs, and wayang.*

**Keywords:** *literary anthropology, elements of culture, novels*

**Sitasi:** Dewi, E. R., Waluyo, B., & Sulaksono, D. (2023). Unsur Kebudayaan dalam Novel *Untu Hiu* karya Asti Pradnya Ratri (Kajian Antropologi Sastra). *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(1), 102-116. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v9i1.77696>

## PENDAHULUAN

Novel merupakan gambaran keadaan sosial budaya suatu masyarakat yang diwujudkan dalam cerita fiksi dan memiliki unsur dramatik. Kalimat tersebut didukung oleh pendapat Mihardja (2012: 39) yang menyatakan bahwa novel sebagai salah satu karya prosa fiksi yang tertulis dan naratif. Pendapat lain disampaikan oleh Nurgiyantoro (2015: 5) bahwa novel merupakan karya fiksi yang berisi dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik. Meskipun merupakan karya fiksi, novel ditulis berdasarkan keadaan sosial dan budaya masyarakat yang menjadi inspirasi penulis. Hal tersebut bisa dilihat dari berbagai jenis novel yang ceritanya tidak jauh dari kehidupan dan kenyataan sosial di masyarakat. Kehidupan sosial budaya dalam suatu masyarakat yang melatarbelakangi lahirnya suatu novel itulah yang menarik untuk diamati dan dikaji.

Sebagai karya sastra yang menceritakan kehidupan manusia, novel tentu memiliki nilai budaya yang menjadi bagian dari kehidupan sosial bermasyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Laila (2017) yang menyebutkan bahwa novel mengandung nilai-nilai budaya yang telah diciptakan pengarang melalui bahasa seninya.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2015: 144) yaitu semua gagasan, karya, dan tingkah laku manusia yang muncul setelah manusia melakukan proses belajar. Kebudayaan merupakan bagian dari hidup manusia. Maknanya, manusia tanpa budaya sama artinya tanpa identitas yang juga merupakan dasar dan pedoman hidup manusia.

Salah satu karya sastra yang menyelipkan unsur kebudayaan yaitu novel *Untu Hiu* karya Asti Pradnya Ratri. Dalam novel yang terbit tahun 2022 ini, penulis menceritakan seorang tokoh yang masih merangkul kebudayaan Jawa beserta isinya di zaman modern ini. Mulai dari strata sosial, kepercayaan akan mitos dan hal ghaib, upacara dan tradisi lokal, dan sebagainya. Novel *Untu Hiu* karya Asti Pradnya Ratri dipilih sebagai sumber penelitian karena novel ini kental dengan kebudayaan suatu masyarakat, khususnya Jawa Tengah dan Yogyakarta.

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis unsur kebudayaan dalam karya sastra yaitu antropologi sastra. Antropologi sastra merupakan penelitian tentang tingkah laku manusia yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra (Endraswara, 2013: 1). Antropologi sastra mempelajari manusia yang memiliki kebudayaan, sedangkan sastra merupakan hasil kebudayaan

manusia. Sehingga antropologi dan sastra memiliki hubungan yang erat. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Ratna (2011: 356 – 357) yang menjelaskan bahwa antropologi sastra menganalisis hubungan karya sastra dan manusia yang menghasilkan kebudayaan.

Kebudayaan memiliki tujuh unsur universal yang meliputi: 1) bahasa, 2) sistem pengetahuan, 3) organisasi sosial, 4) sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) sistem mata pencaharian hidup, 6) sistem religi, dan 7) kesenian (Koentjaraningrat, 2015: 165). Unsur-unsur tersebut yang terkandung dalam novel *Untu Hiu* karya Asti Pradnya Ratri selanjutnya akan dikaji lebih lengkap dalam penelitian ini.

Kajian antropologi sastra pada sebuah novel sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Ihsan dan Sisfiah (2018) yang berjudul *Kajian Antropologi Sastra dalam Novel Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit* karya Gesta Bayuadhy. Penelitian serupa lainnya adalah Nurhuda (2023) tentang *Mitos Kebudayaan Jawa dalam Novel Delusi* karya Supaat I. Latief (Kajian Antropologi Sastra). Meskipun telah banyak penelitian yang menganalisis unsur kebudayaan dalam novel menggunakan pendekatan antropologi sastra, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada aspek tertentu dari kebudayaan seperti sistem kepercayaan atau religi. Selain itu, penelitian juga terbatas pada novel-novel berbahasa Indonesia sehingga belum banyak novel lokal khususnya novel berbahasa Jawa yang terkaji.

Pada penelitian ini, tujuh unsur kebudayaan dalam novel *Untu Hiu* akan

dikupas secara lengkap sebagai sistem budaya yang saling mempengaruhi dalam struktur novel. Penelitian ini mengkaji novel Jawa yang memiliki kekayaan budaya yang menjadi wadah antara tradisi dan modernitas. Pendekatan antropologi sastra belum banyak diterapkan secara luas dalam kajian novel Jawa, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori dan metode dalam kajian antropologi sastra serta memperkaya perspektif studi sastra Jawa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Populasi yang menjadi subjek penelitian adalah teks novel berbahasa Jawa dengan judul *Untu Hiu* karya Asti Pradnya Ratri. Objek penelitian ini adalah unsur kebudayaan dalam novel *Untu Hiu* karya Asti Pradnya Ratri yang dikaji dengan pendekatan antropologi sastra.

Data dalam penelitian ini merupakan hasil analisis dokumen berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam novel *Untu Hiu* karya Asti Pradnya Ratri yang menunjukkan unsur kebudayaan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode analisis dokumen dengan teknik baca catat. Teknik uji validitas data menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber data.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Novel *Untu Hiu* karya Asti Pradnya Ratri mengandung tujuh unsur kebudayaan seperti yang telah disampaikan oleh Koentjaraningrat

(2015: 165). Penjelasan mengenai unsur-unsur kebudayaan tersebut secara lebih lengkap dapat diperhatikan pada pembahasan di bawah ini.

## Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia dalam berinteraksi satu sama lain. Manusia perlu melakukan proses belajar untuk bisa menguasai dan menggunakan bahasa. Maka dari itu, bahasa termasuk ke dalam salah satu unsur kebudayaan. Novel *Untu Hiu* karya Asti Pradnya Ratri memiliki latar belakang kehidupan masyarakat Jawa, sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa. Dalam novel tersebut, ditemukan adanya tingkat tutur atau *unggah-ungguh* bahasa Jawa ragam *ngoko* dan *krama* yang dibuktikan pada kutipan berikut.

- (1) *"Kilen nika onten tukang pijet, ning kakung. Pripun, napa kersa, wong njenengan tasih gadhis tur mulus."*  
*"Wah ya ora wae, Mbok, nek pijet kakung aku luwung ora, luwung takluluri parem."* (Ratri, 2022: 168)  
'Di sebelah barat sana ada tukang pijit, tapi laki-laki. Bagaimana, apakah mau, soalnya Anda masih gadis, mulus pula.'  
'Wah, tidak usah saja, Mbok, kalau tukang pijitnya laki-laki lebih baik tidak, lebih baik saya luluri param.'

Percakapan di atas menunjukkan penggunaan *basa krama* oleh *rewang* atau pembantu kepada atasannya yang menunjukkan status sosial atau jabatan. Data tersebut merupakan percakapan antara Mbok Lasiyem dengan Sekar, atasannya. Meskipun usia Mbok Lasiyem lebih tua, namun dia menggunakan *basa krama* karena statusnya yang lebih rendah yaiku sebagai pembantu Sekar.

Dalam novel ini juga ditemukan adanya dialek. Dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang ada di suatu wilayah atau area tertentu (Wati, Rijal, & Hanum, 2020). Dialek dalam novel *Untu Hiu* dapat diperhatikan pada kutipan di bawah ini.

- (2) *"Kosik.. kosik, sabar tah. Hem... olehem survei ing Desa Kretek, Bantul," semauire Mas Aji kanthi dhialek Pati.* (Ratri, 2022: 67)  
'Sebentar.. sebentar, sabar dulu. Hem... kamu survei di Desa Kretek, Bantul,' jawab Mas Aji dengan dialek Pati.

Kutipan dialog di atas membuktikan adanya dialek Pati yang juga telah disebutkan langsung oleh pengarang. Dialek tersebut ditunjukkan oleh kata *olehem* (*oleh* + *-em*). Bentuk akhiran {-em} dalam bahasa Jawa standar memiliki arti {-mu} digunakan untuk menunjukkan kepemilikan "persona II" atau orang kedua (Sudono, 2012).

## Sistem Pengetahuan

Dalam konteks kebudayaan, sistem pengetahuan berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki manusia tentang unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Unsur tersebut bisa berupa gejala alam, pengobatan, musim, dan lainnya. Di bawah ini kutipan percakapan yang menunjukkan adanya sistem pengetahuan yang dimiliki tokoh dalam novel *Untu Hiu* karya Asti Pradnya Ratri.

- (3) *"Wulan ngarep kuwi Sura, ya, Mbok? Njur isih kurang pirang dina, Mbok?"*  
*"Saniki mpun wulan Besar tanggal las-lasan. Nek ngaten, kinten-kinten tasih setengah wulan malih. Njing nek mirsani kula dherekke. ..."* (Ratri, 2022: 165)  
'Bulan depan itu Sura, ya, Mbok?'

Lalu masih kurang berapa hari, Mbok?’

‘Sekarang sudah bulan Besar tanggal belasan. Kalau begitu, kira-kira masih setengah bulan lagi. Besok kalau mau melihat saya temani. ...’

Latar sosial dan budaya dalam novel *Untu Hiu* adalah masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dari perhitungan, salah satunya adalah perhitungan waktu (Sulaksono, 2016: 179). Kutipan percakapan di atas menunjukkan pengetahuan yang dimiliki Mbok Lasiyem tentang perhitungan bulan Jawa. Latar waktu ketika itu adalah tanggal belasan bulan Besar. Menurut perhitungan bulan Jawa, kira-kira setengah bulan lagi sudah memasuki bulan Sura. Pengetahuan tentang sistem perhitungan waktu tersebut tentu saja dimiliki Mbok Lasiyem yang diajarkan secara turun-temurun oleh pendahulunya.

### Organisasi Sosial

Organisasi sosial merupakan unsur kebudayaan yang berhubungan dengan masalah masyarakat, khususnya hubungan sosial antar masyarakat. Dalam novel *Untu Hiu* ditemukan beberapa aspek organisasi sosial, di antaranya yaitu: sistem kekerabatan, sistem pemerintahan desa, dan kelompok sosial nelayan. Aspek-aspek tersebut lebih lengkap akan dijelaskan pada pembahasan di bawah ini.

Sistem kekerabatan yaitu hal yang menunjukkan hubungan darah atau kekerabatan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Di bawah ini kutipan-kutipan yang menunjukkan adanya sistem kekerabatan dalam novel *Untu Hiu* yang masih terjaga dengan baik.

(4) “...Kios mau dijenengi Kios Sekar. Sekar, jeneng putra ontang-antinge Pak Broto lan Padmi Sriyanti sisihane.” (Ratri, 2022:6)

‘Kios tadi diberi nama Kios Sekar. Sekar, nama anak satu-satunya Pak Broto dan Padmi Sriyanti istrinya.’

Kutipan di atas menunjukkan adanya hubungan suami-istri antara Pak Broto dan Bu Padmi yang dibuktikan dari kata *sisihane* yang berarti ‘suami, istri’. Hubungan suami-istri menjadi sistem kekerabatan yang paling kecil dan mendasar dalam masyarakat. Selain itu, ada sistem kekerabatan lain yang ditemukan dalam novel ini yang ditunjukkan oleh kutipan di bawah ini.

(5) “*Nha paklik kuwi adhine bapakmu, Mas Broto. Terus bapak karo paklik iki, putrane Mbah Harjo Sumitro, sing pidalem ana dalem sing saiki dipanggoni bapak lan ibumu, kuwi putra saka mbah buyutmu sing tabone uga ana Pekalongan. Lha putra-putra saka mbah buyutmu kuwi, turun kaping sanga saka Sunan Pakubuwono ing Surakarta sing kaping, pira ya? Paklik lali.*” (Ratri, 2022:114)

‘Nah paman itu adik bapakmu, Mas Broto. Terus bapak dan paman ini putra Mbah Harjo Sumitro, yang rumahnya sekarang ditempati bapak dan ibumu, itu putra dari mbah buyutmu yang dulu juga tinggal di Pekalongan. Nah putra-putra dari mbah buyutmu itu, keturunan kesembilan dari Sunan Pakubuwono di Surakarta yang ke.. berapa ya? Paman lupa.’

Berdasarkan dialog tersebut bisa dipahami bahwa terdapat hubungan kekerabatan antara Sekar dan Pak Narto, yaitu sebagai keponakan dan paman. Dalam budaya Jawa, kata atau sapaan

*paklik* merupakan kependekan dari *bapak cilik* yang digunakan untuk memanggil adik laki-laki dari bapak atau ibu. Pak Broto dan Pak Narto merupakan putra dari Mbah Harjo Sumitro. Yang berarti Sekar juga memiliki hubungan kekerabatan dengan Mbah Harjo Sumitro sebagai cucu dan kakek.

Dalam novel *Untu Hiu* juga ditemukan adanya unsur organisasi sosial yang berupa sistem pemerintahan desa. Desa termasuk dalam sistem pemerintahan yang paling kecil. Dalam novel *Untu Hiu* ditemukan adanya sistem pemerintahan desa sebagai bagian dari unsur kebudayaan sistem dan organisasi masyarakat pada kutipan di bawah ini.

- (6) “...Perkara mau nyeret Pak Lurah kang sejatine ora ngerti apa-apa. Amarga sing culika kuwi sajane sekdes sing pinter malsu tandha tangane lurah.” (Ratri, 2022: 219)  
‘...Masalah tadi menyeret Pak Lurah yang sebenarnya tidak mengetahui apa-apa. Karena yang berbohong itu sebenarnya sekdes yang pandai memalsukan tanda tangan lurah.’

Dari kutipan di atas, ditemukan adanya sistem pemerintahan desa dalam novel ini. Sebuah desa dipimpin oleh seorang kepala desa atau lurah. Dalam menjalankan pemerintahan, kepala desa dibantu oleh perangkat desa. Perangkat desa yang ditemukan dalam novel ini yaitu sekretaris desa.

Pesisir yang menjadi salah satu latar tempat dalam novel *Untu Hiu* menyebabkan masyarakatnya memiliki mata pencaharian yang berhubungan dengan pesisir, salah satunya adalah nelayan. Dalam novel ini ditemukan adanya pengelompokan nelayan yang dibedakan berdasarkan peralatan berlayar yang dimilikinya. Perbedaan

kelompok sosial nelayan tersebut ditunjukkan pada data di bawah ini.

- (7) “...Rata-rata sami tumut kapal ikan ingkang saking manca. Saben tigang wulan sepindhah, sami wangsul mbeta arta puluhan yuta lho. Niku gaweyan sing paling umum ndherek layar kapal ikan wau. Dene sing rada tanja, gadhah prau-prau layar kang dilakokake dening karyawan. Nelayan ingkang boten gadhah kapal piyambak, lajeng sami buruh dhateng juragan kapal wau. ...”. (Ratri, 2022: 135)  
‘...Rata-rata mereka ikut kapal ikan dari luar negeri. Setiap tiga bulan sekali, mereka pulang membawa uang puluhan juta lho. Itu pekerjaan yang paling umum, ikut berlayar kapal ikan tadi. Sedangkan yang agak kaya, memiliki perahu-perahu layar yang dijalankan oleh karyawan. Nelayan yang tidak punya kapal sendiri kemudian menjadi buruh juragan kapal tadi. ...’

Berdasarkan petikan dialog di atas, dapat ditemukan adanya stratifikasi sosial nelayan dari peralatan berlayar yang dimiliki ke dalam tiga lapisan yaitu nelayan luar negeri, nelayan pemilik (juragan), dan nelayan buruh. Nelayan juragan memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibanding nelayan buruh, dikarenakan para nelayan juragan memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk menangkap ikan. Sedangkan nelayan buruh yang tidak memiliki peralatan yang memadai akan bergantung kepada nelayan pemilik (Hayat et al. 2022).

### **Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi**

Teknologi menjadi hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pada zaman modern seperti saat ini, teknologi menjadi hal yang sangat dibutuhkan

untuk mempertahankan kehidupan manusia. Dalam novel ini ditemukan beberapa teknologi yang digunakan sebagai peralatan mempertahankan hidup para tokohnya. Di bawah ini penjelasan mengenai sistem peralatan hidup dan teknologi dalam novel *Untu Hiu* yang dibagi menurut manfaatnya.

Sebagai makhluk hidup, manusia membutuhkan makanan untuk mempertahankan kehidupannya. Di zaman modern ini, sudah banyak peralatan yang bisa digunakan untuk mengolah makanan. Peralatan memasak yang ditemukan dalam novel *Untu Hiu* ditunjukkan data di bawah ini.

- (8) "...Pak Broto sengaja mbangun dhapur cilik kanthi nambah sekat kang ukurane rong meter ping patang meter. Ancase, yen ana karyawan sing butuh masak mie instan, gawe wedang wis ora repot lan ora prelu golek adoh-adoh. Ing dhapur mau wis cemepak kompor gas, wajan, ceret, piring, gelas, manci gagang, sendhok, lan samubarang kang bisa dipigunakake kanggo sapa wae sing butuh masak." (Ratri, 2022: 8)
- '...Pak Broto sengaja membangun dapur kecil dengan menambahkan sekat yang ukurannya dua meter kali empat meter. Tujuannya, jika ada karyawan yang ingin memasak mie instan, membuat minum sudah tidak repot dan tidak perlu mencari jauh-jauh. Di dapur tadi sudah tersedia kompor gas, wajan, ceret, piring, gelas, panci gagang, sendok, dan barang-barang yang bisa digunakan untuk siapa saja yang ingin memasak.'

Kutipan di atas menunjukkan penggunaan peralatan memasak di kios batik milik Pak Broto yang termasuk lengkap dan modern. Peralatan memasak

tersebut meliputi kompor gas, wajan, ceret, piring, gelas, panci gagang, sendok, dan peralatan masak lainnya. Peralatan tersebut disediakan Pak Broto untuk karyawannya yang ingin memasak atau membuat minum.

Transportasi yaitu peralatan yang digunakan manusia untuk mempermudah bepergian atau mobilitasnya dengan tujuan menghemat waktu dan tenaga. Dalam novel ini ditemukan beberapa peralatan transportasi yang digunakan tokohnya yang bisa diperhatikan pada data-data di bawah ini.

- (9) "*Iya mbak. Nembe aku ngecek jadwal kreta ana sing budhal Jakarta jam telu iki mengko. Isih ana wektu sejam kanggo mlaku tekan Tawang,*" semau Sekar. (Ratri, 2022: 40)
- 'Iya mbak. Barusan aku mengecek jadwal kereta, ada yang berangkat ke Jakarta jam tiga ini nanti. Masih ada waktu satu jam untuk menuju Tawang,' jawab Sekar.
- (10) "...*Dinane Senin, Sekar menyang Temanggung numpak motor dhewe. Ancase, supaya anggone survei ora kesuwen.*" (Ratri, 2022: 55)
- '...Hari Senin, Sekar menuju Temanggung mengendarai motor sendiri. Tujuannya, agar surveinya tidak terlalu lama.'

Kedua kutipan di atas menunjukkan alat transportasi yang digunakan tokoh dalam novel *Untu Hiu*. Alat transportasi pertama adalah kereta api yang ditunjukkan oleh frasa *jadwal kreta* 'jadwal kereta'. Alat transportasi kedua adalah sepeda motor yang dimiliki Sekar yang ditunjukkan oleh frasa *numpak motor* 'mengendarai motor'.

Komunikasi menjadi salah satu aspek yang penting dalam kehidupan

sehari-hari. Komunikasi merupakan suatu aktivitas menyampaikan informasi secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi langsung biasanya disampaikan menggunakan mulut secara tatap muka kepada lawan bicaranya. Sedangkan komunikasi tidak langsung dilakukan dengan menggunakan perantara yang disebut peralatan komunikasi (Pohan dan Ulfi, 2021). Dalam novel *Untu Hiu* ditemukan alat komunikasi berupa HP yang ditunjukkan oleh kutipan di bawah ini.

(11) “...Sekar wis suwe ora atur kabar marang bapake ing Pekalongan. Gandheng wis ana owah-owahan gedhe, Sekar kepengin ngabari Pak Broto, kanthi ngebel liwat Hape.” (Ratri, 2022: 179)

‘...Sekar sudah lama tidak memberi kabar kepada bapaknya di Pekalongan. Berhubung sudah ada perubahan besar, Sekar ingin mengabari Pak Broto dengan menelepon lewat HP.’

Pakaian juga termasuk salah satu kebutuhan pokok manusia yang digunakan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Pakaian yang digunakan manusia berfungsi untuk menutup dan melindungi tubuh dari hawa panas dan dingin. Dalam novel ini ditemukan beberapa pakaian yang digunakan tokohnya yang dapat diperhatikan pada kutipan di bawah ini.

(12) “Sekar macak prasaja, lire mung wedhakan karo lipstik abang enom. Ora nganggo eye shadow, elener sarta rose, parandene katon ayu. Nganggo clana panjang lewis, ndhujurane blus warna jambon, rambute sapundhak, dirembyang. Dene Lasiyem, manganggone luwih prasaja, jaritan latar ireng, kebaya keceplok warna ungu, tanpa wedhak. Rambute kaya

*biasane, mung digelung munil-munil.”* (Ratri, 2022: 170)

‘Sekar berdandan sederhana, hanya memakai bedak dan lipstik merah muda. Tidak memakai *eye shadow*, *eye liner* dan lainnya, namun terlihat cantik. Memakai celana panjang *lewis*, atasan blus warna merah muda, rambutnya yang sepundak diurai. Sedangkan Lasiyem, pakaiannya lebih sederhana, memakai jarik berlatar hitam, kebayaunya bermotif ceplok warna ungu, tanpa bedak. Rambutnya seperti biasanya, hanya digelung kecil.’

Kutipan narasi di atas menunjukkan penggunaan pakaian oleh tokoh Sekar dan Mbok Lasiyem. Sekar sebagai anak muda memakai pakaian yang terhitung modern yaitu celana *lewis* panjang, blus, dan sedikit *make-up*. Sedangkan Mbok Lasiyem memakai pakaian tradisional khas Jawa berupa kebaya dan jarik dengan rambut yang digelung kecil yang menggambarkan kesederhanaan masyarakat Jawa.

### Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian merupakan upaya yang dilakukan manusia untuk mencukupi kebutuhan dan mempertahankan kehidupannya. Untuk dapat mempertahankan kehidupannya, manusia bekerja sesuai keahlian atau kondisi geografis tempat tinggalnya. Pekalongan yang menjadi latar novel ini merupakan salah satu daerah yang menjadi produsen batik di Indonesia. Sehingga masyarakatnya banyak yang memiliki pekerjaan berhubungan dengan kegiatan produksi dan distribusi batik.

(13) “Kios kagungane Pak Broto lumayan amba, kanthi ukuran patbelas ping

*rolas meter. Kalebu kios gedhe tinimbang kios sing ana ing sakiwa tengene. Pak Broto pancen sengaja mundhut kios ukuran amba, supaya para pelanggan kepenak anggone blanja. Tur barang dagangan kang didhasarake bisa luwih maneka warna. Wiwit saka kain bathik tulis, cap-capan, apadene bathik weton pabrik kang cinithak mesin. ..."* (Ratri, 2022: 6).

'Kios milik Pak Broto lumayan luas, dengan ukuran empat belas kali dua belas meter. Termasuk kios yang besar dibandingkan kios yang ada di kanan kirinya. Pak Broto memang sengaja membeli kios dengan ukuran yang luas, supaya para pelanggan nyaman berbelanja. Barang dagangan yang dijual pun bisa lebih beraneka warna. Mulai dari kain batik tulis, cap, maupun batik keluaran pabrik yang dicetak mesin. ...'

Kutipan di atas menunjukkan adanya pekerjaan menjual batik yang dilakukan oleh Pak Broto. Hal tersebut dibuktikan oleh frasa *kios kagungan Pak Broto* 'kios milik Pak Broto' dan dikuatkan oleh kalimat *wiwit saka kain bathik tulis, cap-capan, apadene bathik weton pabrik kang cinithak mesin* 'Mulai dari kain batik tulis, cap, maupun batik keluaran pabrik yang dicetak mesin'.

### Sistem Religi

Sistem religi berhubungan dengan kepercayaan manusia kepada kekuatan gaib yang dianggap lebih tinggi. Sistem religi ini diyakini dan dianut oleh sekelompok masyarakat. Di bawah ini beberapa sistem religi yang digambarkan dalam novel *Untu Hiu*, diantaranya: kepercayaan kepada Tuhan, ritual keagamaan, dan mitos.

Suatu agama yang dianut manusia atau kelompok masyarakat tentu saja memiliki Tuhan yang dipercaya dengan sepenuh hati. Sebelum agama-agama masuk ke tanah Jawa, masyarakat Jawa sudah memiliki kepercayaan terhadap adanya Tuhan yang disebut dengan berbagai istilah seperti *Gusti, Pangeran, Gusti Kang Akarya Jagad*, dan sebagainya (Sulaksono, 2016: 50). Tokoh dalam novel ini memiliki kepercayaan kepada Tuhan yang dibuktikan dari kutipan-kutipan di bawah ini.

(14) "*Genti dina, alarm ing hapene nuduhake lamun wis jam 5 esuk. Kanggone sing sregep ngibadah, enggal sembahyang sing dadi kuwajibane. ..."* (Ratri, 2022: 126).

'Hari berikutnya, alarm di HPnya menunjukkan sudah pukul 5 pagi. Untuknya yang rajin beribadah, segera sembahyang yang menjadi kewajibannya. ...'

(15) "*Wis... wis, ta, Ndhuk. Pancen durung pinesthi ketemu jodhone. Sing sabar. Kabeh makluke Gusti Allah kuwi, ana jodhone, suk rak ketemu," Pak Broto ngerih-erih Sekar.* (Ratri, 2022: 192)

'Sudah.. sudah, Nduk. Memang belum waktunya bertemu jodohmu. Yang sabar. Semua makhluk Gusti Allah itu, ada jodohnya, nanti pasti bertemu,' Pak Broto membujuk Sekar.

Kedua kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh dalam novel *Untu Hiu* memiliki kepercayaan kepada Tuhan. Hal tersebut dibuktikan oleh tindakan dan ucapan tokohnya. Kutipan pertama menunjukkan bahwa Sekar menganut agama Islam yang dibuktikan oleh frasa *sembahyang sing dadi kuwajibane* 'sembahyang yang menjadi kewajibannya' dan *jam 5 esuk* 'jam 5 pagi' yang artinya Sekar melakukan salat

subuh. Sedangkan pada kutipan kedua menunjukkan bahawa Pak Broto percaya kepada Gusti Allah yang telah menakdirkan jodoh untuk semua makhluknya. Hal tersebut dibuktikan oleh kalimat *kabeh makluke Gusti Allah kuwi, ana jodhone, suk rak ketemu* 'semua makhluk Gusti Allah itu, ada jodohnya, nanti pasti bertemu'.

Ritual keagamaan merupakan suatu aktivitas atau kegiatan upacara sakral yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat yang menganut agama atau keyakinan dan dilakukan secara terus menerus dalam waktu tertentu (Tawabie, 2024). Ritual tersebut memiliki aturan tertentu yang dipatuhi sehingga tidak dapat dilakukan sembarangan. Ada beberapa aspek dalam ritual keagamaan tersebut, yaitu tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, peralatan yang digunakan, dan pemimpin ritual tersebut (Koentjaraningrat, 2015: 295 - 296). Dalam novel *Untu Hiu* ditemukan adanya ritual keagamaan yang dapat diperhatikan pada petikan-petikan di bawah ini.

(16) "...Kabeneran, daleme Mbah Kerto ora adoh saka Sendhang Jumprit, papan wisata kang kondhang kuwi. Sendhang kang banyune ora tau asat iki, saben setaun sepisan dijupuk para Biksu lan umat Budha kanggo sembahyang nalika riyaya Waisak, kang dianakake ana ing Candhi Borobudur." (Ratri, 2022: 59)  
'...Kebetulan, rumah Mbah Kerto tidak jauh dari Sendang Jumprit, tempat wisata yang terkenal itu. Sendang yang airnya tidak pernah surut ini, setiap setahun sekali diambil oleh para Biksu dan umat Budha untuk sembahyang ketika hari raya Waisak, yang diadakan di Candi Borobudur.'

Pada kutipan narasi tersebut ditemukan adanya ritual keagamaan yang dilakukan oleh umat Budha ketika hari raya Waisak. Setiap setahun sekali, para Biksu akan mengambil air dari Sendang Jumprit yang ada di Temanggung. Air tersebut selanjutnya digunakan untuk sembahyang yang dilakukan di Candi Borobudur.

Tidak hanya ritual keagamaan yang dilakukan oleh umat Budha, dalam novel ini juga ditemukan adanya ritual keagamaan umat Islam. Ritual keagamaan tersebut dapat diperhatikan pada kutipan di bawah ini.

(17) "...Kaum ibu ana sing ngurusi jisim, nyuceni, ngafani, lan diwacakake ayat-ayat suci. Ora gantalan wektu, akeh sing padha rawuh, kaya ta sedulur saka rong jalur, kanca pasar, kanca bisnis, kanca kuliahe Sekar, lan tangga kabeh lingkungan RT kono ora ana sing keru. Ndhudhuke luwangan dadi, sawise disholatake, banjur upacara budhaling layon, kanthi dipimpin dening imam masjid. Jenasah diangkatake, banjur dipikul tumuju menyang sarean umum." (Ratri, 2022: 141)

'...Kaum ibu ada yang mengurus jenazah, menyucikan, mengafani, dan membacakan ayat-ayat suci. Tidak berselang lama, banyak yang berdatangan, seperti saudara dari dua pihak, teman pasar, teman bisnis, teman kuliah Sekar, dan tetangga semua lingkungan RT di sana tidak ada yang ketinggalan. Ketika lubang makam siap, setelah disalatkan, lalu upacara *budhaling layon* 'keberangkatan jenazah', dipimpin oleh imam masjid. Jenazah diangkat, lalu dipikul menuju pemakaman umum.'

Data di atas menunjukkan ritual mengurus jenazah menurut agama Islam. Ritual tersebut dilakukan dengan beberapa kegiatan, di antaranya menyucikan, mengafani, membacakan ayat-ayat suci, dan menyalatkan jenazah. Setelah makam sudah siap, masih ada upacara *budhaling layon* 'keberangkatan jenazah' yang dipimpin oleh imam masjid. Setelah itu, jenazah diangkat dan dimakamkan di pemakaman.

Mitos merupakan suatu cerita khayal tentang suatu hal yang dipercaya secara turun-temurun oleh suatu kelompok masyarakat. Masyarakat Jawa masih menganggap dan mempercayai mitos memiliki pengaruh pada kehidupannya, khususnya masyarakat tradisional yang masih sangat kental dengan budaya kedaerahannya (Cahyaningtyas & Zulkarnain, 2022). Di bawah ini beberapa mitos yang ditemukan dalam novel *Untu Hiu*.

(18) "...Gumune Sekar, ya merga pisan ji kuwi meruhi kahanan sendhang kang rame. Amarga nalika pisan-pisanan dolan, rak ora ana pengunjung liya, kepara sepi. Sasate mung ana dheweke lan Tinah. Ana wong umum sing lagi tirakat kungkum jroning sendhang, kang jarene banyune anyese eram, nganti kaya banyu saka kulkas. Ana maneh sing lagi ngguwang sial, katitik kungkum ana sendhang, banjur cawete diuncalake menyang kali sing jerone kliwat ukuran. Nyata papan kono sakral, yen ora ngati-ati, ucapane kleru-kluru bisa ndrawasi tumrap pribadine sing mara mrono." (Ratri, 2022: 97)

'...Sekar heran, baru pertama kali ia melihat keadaan sendang yang ramai. Karena ketika pertama kali mengunjungi, tidak ada pengunjung lain, malah sepi. Hanya ada dirinya dan Tinah. Ada orang

umum yang sedang tirakat dengan berendam dalam sendang, yang katanya airnya dingin sekali, seperti air dari kulkas. Ada juga yang sedang membuang sial, terlihat berendam dalam sendang, lalu celana dalamnya dilemparkan ke dalam sungai yang dalam sekali. Nyata bahwa tempat tersebut sakral, jika tidak hati-hati, ucapannya yang keliru bisa saja membahayakan diri orang yang datang ke sana.'

Menurut data di atas, Sendhang Jumprit terkenal sebagai tempat untuk melakukan ritual tirakat dan membuang sial. Ritual tersebut dilakukan dengan cara berendam dalam sendang lalu membuang celana dalam ke sungai. Masyarakat di sekitar Sendhang Jumprit masih banyak yang percaya terhadap mitos tersebut. Terlihat dari keadaan sendang yang ramai. Masyarakat juga percaya bahwa tempat tersebut sakral dan angker, sehingga harus berhati-hati dalam berucap dan bertindak.

Mitos lain yang ditemukan dalam novel ini yaitu tentang penguasa laut selatan yang bernama Kanjeng Ratu Kidul. Mitos tentang Kanjeng Ratu Kidul tersebut sudah diketahui, dipercaya, dan diakui oleh masyarakat yang hidup di sekitar laut selatan tanah Jawa. Di bawah ini kutipan yang menunjukkan adanya kepercayaan terhadap mitos tentang Kanjeng Ratu Kidul dalam novel *Untu Hiu*.

(19) "Festival Labuhan Laut iku enggal diwiwiti. Luwih dhisik tetunggule upacara, maca mantram kejawen, lamun barang-barang kiriman saka Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, kakirimake katur Kanjeng Ratu Kidul. Sarampunge maca mantram, wong-

*wong sing kawogon ngusung sesaji, enggal tumandang gawe, mikul papan sesaji kagawa manengah tumuju segara. Suku nyemplung segara sithik, banjur barang-barang sesaji dijupuk saka siji, dicemplungake ana banyu segara. Barang sesaji iku kasaut alun, kagawa manengah, ilang dileg alune Ratu Kidul, ditampani para dhanyange saka Kraton Kidul. Ana sing nonton mung saperlu ngalap berkah. Iku manut kayakinane wong Jawa sing percaya.”* (Ratri, 2022: 166)

‘Festival Labuhan Laut itu segera dimulai. Terlebih dahulu pemimpin upacara membaca mantra kejawen, lalu barang-barang kiriman dari Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dikirimkan kepada Kanjeng Ratu Kidul. Setelah membaca mantra, orang-orang yang ditugasi mengusung sesaji segera bertindak, memikul tempat sesaji ke tengah menuju laut. Kaki dimasukkan ke air laut sedikit, lalu barang-barang sesaji diambil satu persatu, dilarung ke air laut. Barang sesaji itu disambut ombak, hanyut ke tengah, hilang ditelan ombak Ratu Kidul, diterima para dayang dari Keraton Kidul. Ada yang hanya menonton supaya ikut mendapat berkah. Itu berdasarkan keyakinan orang Jawa yang percaya.’

Narasi di atas menggambarkan prosesi upacara labuhan laut yang dilakukan oleh Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat untuk Kanjeng Ratu Kidul. Masyarakat percaya bahwa Kanjeng Ratu Kidul sebagai penguasa dan pelindung hidupnya (Soedjijono & Suryanto, 2018). Sehingga upacara tersebut bertujuan untuk meminta keselamatan Kanjeng Sri Sultan, kraton dan rakyat Yogyakarta. Upacara tersebut menjadi bukti adanya

kepercayaan terhadap mitos tentang Kanjeng Ratu Kidul. Tidak hanya itu, ditemukan kalimat *ana sing nonton mung saperlu ngalap berkah* ‘ada yang hanya menonton supaya ikut mendapat berkah’ yang menunjukkan bahwa masih ada masyarakat yang percaya terhadap mitos tersebut.

## **Kesenian**

Kesenian menjadi salah satu bagian dari kebudayaan yang merupakan sarana untuk mengekspresikan diri. Kesenian bisa dinikmati menggunakan mata, telinga, maupun keduanya. Novel *Untu Hiu* menceritakan masyarakat Jawa sebagai latar sosial dan budayanya. Sehingga kesenian yang ada dalam novel ini juga merupakan kesenian-kesenian khas yang ada di Jawa. Di bawah ini beberapa kesenian yang ditemukan dalam novel *Untu Hiu*.

Batik termasuk salah satu kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi yang sudah lama menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia, khususnya Jawa. Dalam novel ini, pengarang memasukkan kesenian batik karena Pekalongan dan Yogyakarta menjadi latar tempat dalam cerita. Pekalongan dan Yogyakarta sendiri telah dikenal sebagai daerah di Jawa yang menghasilkan batik. Unsur kebudayaan berupa kesenian batik dalam novel *Untu Hiu* dapat diperhatikan pada kutipan berikut.

(20) *“Kula asli Pekalongan. Pekalongan mrika nggih produksi bathik, saking Wiradesa, namung corakipun benten. Kula kepengin ingkang asli Yogya,” wangsulane Sekar karo sambi nyawang-nyawang dagangan sing sarwa apik. Sawise ndeleng barang-barang seni, Sekar banjur blanja. Sing dituku bathik Parang Barong,*

*Truntum, Parang Gurdha lan Kawung. ...* (Ratri, 2022: 158)

'Saya asli Pekalongan. Pekalongan juga memproduksi batik, dari Wiradesa, namun coraknya berbeda. Saya ingin yang asli Yogya,' jawab Sekar sambil melihat-lihat dagangan yang bagus-bagus. Setelah melihat barang-barang seni, Sekar lanjut berbelanja. Yang dibeli antara lain batik Parang Barong, Truntum, Parang Gurdha dan Kawung. ...'

Pada kutipan tersebut telah disebutkan bahwa Pekalongan memproduksi batik yang memiliki corak berbeda dengan Yogyakarta. Kutipan tersebut menunjukkan adanya kesenian batik khas Yogyakarta yang dibuktikan dari kalimat *kula kepengin ingkang asli Yogya* 'saya ingin yang asli Yogya'. Corak batik khas Yogya yang disebutkan pada data tersebut yaitu batik Parang Barong, Truntum, Parang Gurdha dan Kawung.

Seni ukir merupakan salah satu cabang seni kriya terapan yang dibuat dengan cara mengukir atau memahat suatu objek sehingga menghasilkan bentuk 2 atau 3 dimensi. Hasil dari kegiatan seni ukir disebut ukiran. Ukiran berguna untuk menghias suatu perabotan atau mebel supaya memiliki nilai estetis dan menambah nilai jual. Berikut kutipan yang menunjukkan adanya seni ukir dalam novel *Untu Hiu*.

(21) "*Ora let suwe, Sekar lan Gunawan mlaku bebarengan saka arah dhapur tumuju gudhang mebel. Sekar banjur milih lemari kanthi ukiran memet wujud kembang mawar. ...*" (Ratri, 2022: 178)

'Tak berselang lama, Sekar dan Gunawan berjalan bersama dari arah dapur menuju gudang mebel.

Sekar lalu memilih lemari dengan ukiran yang indah berwujud bunga mawar. ...'

Petikan narasi tersebut menceritakan Sekar ketika berada di gudang mebel milik Pak Sastro di Jepara. Jepara sendiri dikenal sebagai daerah penghasil mebel ukir terbaik di Indonesia. Pada petikan tersebut ditemukan kalimat yang menunjukkan adanya seni ukir dalam novel *Untu Hiu* yaitu *lemari kanthi ukiran memet wujud kembang mawar* 'lemari dengan ukiran yang indah berwujud bunga mawar'. Kalimat tersebut membuktikan bahwa dalam novel ini ditemukan adanya seni ukir pada mebel atau perabot sehari-hari berupa lemari.

Lagu yaitu hasil karya seni yang merupakan gabungan dari seni bahasa dan seni suara. Lagu diciptakan dan dinyanyikan sebagai sarana menyampaikan pesan atau menggambarkan apa yang dirasakan oleh pencipta atau penyanyinya. Dalam novel *Untu Hiu* ditemukan adanya *tembang Dhandhanggula* yang merupakan salah satu dari 11 *tembang macapat* sebagai lagu tradisional Jawa. Hal tersebut dibuktikan oleh kutipan berikut.

(22) "*Saking kesele, Tantri ngambruk ing sapinggire gisik. Nglumpruk tanpa daya. Saka lathine kumecap tembang Dhandhanggula Tlutur. Anggone nembangake pedhot-pedhot.*" (Ratri, 2022: 255)

'Saking lelahnya, Tantri merebahkan tubuhnya di pinggir pantai. Diam tanpa tenaga. Dari mulutnya terucap tembang Dhandhanggula Tlutur. Dia menyanyikannya dengan putus-putus.'

Wayang kulit merupakan salah satu kesenian Jawa yang terbentuk dari gabungan beberapa unsur seni. Wayang kulit merupakan wujud dari seni rupa. Sedangkan gamelan dan suara *sindhen* yang menjadi pengiring pertunjukan merupakan perwujudan dari seni musik dan seni suara. Dalam novel *Untu Hiu*, unsur kebudayaan berupa kesenian wayang kulit ditunjukkan oleh petikan berikut.

- (23) “...Esuke Sekar dolan menyang kraton. Ngepasi dina Setu. Sawise tuku tiket, banjur mlebu liwat Bangsal Srimanganti, ing kono lagi ana pagelaran wayang kulit, sing ditindakake para dhalang kraton.” (Ratri, 2022: 158)  
'...Paginya, Sekar main ke keraton. Kebetulan hari Sabtu. Setelah membeli tiket lalu masuk lewat Bangsal Srimanganti, di sana sedang berlangsung pertunjukan wayang kulit yang dilakukan oleh para dalang keraton.'

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Untu Hiu* karya Asti Pradnya Ratri mengandung tujuh unsur kebudayaan seperti yang telah dijelaskan oleh Koentjaraningrat. Ketujuh unsur tersebut antara lain: 1) bahasa yang berupa tingkat tutur bahasa Jawa dan dialek; 2) sistem pengetahuan yang berupa pengetahuan tentang sistem perhitungan waktu Jawa; 3) organisasi sosial yang berupa sistem kekerabatan, sistem pemerintahan desa, dan kelompok sosial nelayan; 4) sistem peralatan hidup dan teknologi yang berupa alat memasak, alat transportasi, alat komunikasi, dan pakaian; 5) sistem mata pencaharian hidup yang berupa

berdagang batik; 6) sistem religi yang berupa kepercayaan kepada Tuhan, ritual keagamaan, dan mitos; dan 7) kesenian yang berupa batik, seni ukir, lagu, dan wayang kulit. Dengan demikian, novel *Untu Hiu* karya Asti Pradnya Ratri memiliki unsur kebudayaan yang lengkap. Adapun unsur kebudayaan yang paling dominan dalam novel tersebut adalah sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem religi, dan kesenian.

Hasil penelitian yang dianalisis menggunakan kajian antropologi sastra ini dapat digunakan sebagai sarana menambah wawasan pembaca tentang karya sastra yang dilihat dari sisi kebudayaan. Pembaca tidak hanya mendapatkan hiburan, namun juga dapat mengetahui kebudayaan daerah lain melalui kegiatan membaca karya sastra. Hal tersebut dapat membentuk dan menumbuhkan rasa bangga, cinta tanah air, rasa ikut memiliki, dan melestarikan banyaknya kebudayaan yang ada di Indonesia. Novel ini juga kaya akan nilai moral dan aspek lain yang dapat dikaji dan dikembangkan pada penelitian selanjutnya sehingga dapat menambah khazanah ilmu khususnya di bidang bahasa dan sastra. Peneliti lain dapat menggunakan penelitian ini sebagai rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya dan melengkapi aspek yang belum dikaji dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningtyas, N. N. D., & Zulkarnain, A. (2022). Mitos dan Semiotika Legenda Telaga Ngebel (Tradisi Larungan di Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo). *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3(2), 66 - 74.

- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hayat, N., Lazuardi, F., Pambudi, G. A., & Apriansyah, R. (2022). Analisis Struktur Sosial Masyarakat Nelayan Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran. *Alsysis*, 2(4), 434-442. <https://doi.org/10.58578/alsysis.v2i4.426>
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Laila, A. A. (2017). Kepercayaan Jawa dalam Novel *Wuni* karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). *Bapala: Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(1), 1 - 10.
- Mihardja, R. (2012). *Buku Pintar: Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Niaga Swadaya.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pohan, D.D. & Ulfi, S.F. (2021). Jenis-Jenis Komunikasi. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*. 2(2): 29 - 37.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratri, A. P. (2022). *Untu Hiu*. Yogyakarta: Interlude.
- Soedjijono & Suryantoro. (2018). Kompleks Mitos Kanjeng Ratu Kidul (Kajian dengan Pendekatan Kearifan Lokal). *Jurnal Inspirasi Pendidikan*. 8(1), 84 - 93.
- Sudono, A. (2012). Pilihan Bahasa Jawa Dialek Pati dalam Jual Beli di Pasar Tradisional. *Sambutan Rektor Universitas Jenderal Soedirman*, 83 - 92.
- Sulaksono, D. (2016). *Seputar Budaya Jawa*. Surakarta: Cakra Books Solo.
- Tawabie, S.M. (2024). Transformasi Makna Ritual dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologis dan Budaya. *Gahwa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 3(1): 17 - 33.
- Wati, U., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2020). Variasi Bahasa pada Mahasiswa Perantau di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sociolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. 4(1), 23 - 37.